AT TAMKIN: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam
Volume 06 Nomor 01 Tahun 2026
ISSN: 2829-6338 (Online) ISSN : 2829-677X (Print)

Dakwah Ekologis: Tinjauan Sistematis atas Peran Agama dalam Transformasi Sosial-Ekologis

Atho'ilah Aly Najamudin[1],
[1*] Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi
e-mail: [1]athoilahnajamudin19@gmail.com

ABSTRACT

The ecological crisis has become a global challenge that requires approaches extending beyond technical solutions to encompass moral, social, and religious dimensions. In the Indonesian context, Islamic values have the potential to foster environmental awareness and promote conservation practices. This study aims to analyze the contributions of Islamic environmental ethics, religion-based social movements, and mosque-based ecological da'wah to environmental conservation in Indonesia. Theoretically, this study seeks to broaden the understanding of the relationship between religion and ecology. Practically, it highlights how faith-based approaches can strengthen community participation and encourage sustainable environmental movements. This study employs a Systematic Literature Review (SLR) guided by the Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) protocol. Literature searches were systematically conducted through the Scopus and Web of Science databases, covering publications from 2023 to 2026. Relevant studies were selected based on predefined inclusion and exclusion criteria and subsequently analyzed thematically to identify patterns, contributions, challenges, and research gaps. The findings reveal three complementary dimensions: Islamic values as a moral foundation for ecological responsibility, religion-based social movements as drivers of collective participation, and mosques as institutional spaces for implementing ecological programs. The identified practices include waste management, composting, greening initiatives, environmental education, and ecological da'wah. However, their implementation faces several challenges, including limited resources, institutional capacity constraints, inadequate coordination among stakeholders, and insufficient impact evaluation. This review emphasizes that Islamic-based environmental conservation has considerable potential to be developed through the integration of religious ethics, community empowerment, and institutional strengthening. Future research should empirically examine program effectiveness, changes in ecological behavior, and measurable environmental impacts.

Keywords: ecological da'wah; Islamic environmental ethics; religion-based social movements; eco-friendly mosques; Systematic Literature Review.

ABSTRAK

Krisis ekologis menjadi tantangan global yang membutuhkan pendekatan tidak hanya teknis, tetapi juga moral, sosial, dan keagamaan. Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai Islam berpotensi mendukung kesadaran dan tindakan pelestarian lingkungan. Penelitian ini bertujuan menganalisis kontribusi etika lingkungan Islam, gerakan sosial berbasis agama, dan dakwah ekologis berbasis masjid terhadap pelestarian lingkungan di Indonesia. Secara teoretis, kajian ini memperluas pemahaman tentang hubungan agama dan ekologi, sedangkan secara praktis, pendekatan berbasis agama dapat memperkuat partisipasi masyarakat dan mendorong gerakan lingkungan yang berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan berpedoman pada protokol Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA). Penelusuran literatur dilakukan secara sistematis melalui basis data Scopus dan Web of Science terhadap publikasi yang terbit pada periode 2023–2026. Literatur yang relevan diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola, kontribusi, tantangan, dan kesenjangan penelitian. Hasil sintesis menunjukkan tiga dimensi yang saling melengkapi: nilai-nilai Islam sebagai landasan moral bagi tanggung jawab ekologis, gerakan sosial berbasis agama sebagai penggerak partisipasi kolektif, dan masjid sebagai ruang implementasi program ekologis. Praktik yang teridentifikasi mencakup pengelolaan sampah, pengomposan, penghijauan, pendidikan lingkungan, dan dakwah ekologis. Namun, implementasinya menghadapi tantangan berupa keterbatasan sumber daya, kapasitas kelembagaan, koordinasi antarpemangku kepentingan, dan evaluasi dampak. Kajian ini menegaskan bahwa pelestarian lingkungan berbasis Islam berpotensi dikembangkan melalui integrasi etika keagamaan, pemberdayaan masyarakat, dan penguatan kelembagaan. Penelitian selanjutnya perlu menguji efektivitas program, perubahan perilaku ekologis, serta dampak lingkungan secara empiris.

Kata Kunci: *dakwah ekologis; etika lingkungan Islam; gerakan sosial keagamaan; masjid ramah lingkungan; Systematic Literature Review.*

A. PENDAHULUAN

Krisis lingkungan berupa perubahan iklim, peningkatan volume sampah dan penggunaan sumber daya alam yang tidak berkelanjutan merupakan persoalan krusial yang membutuhkan keterlibatan berbagai pihak, termasuk institusi keagamaan. Persoalan lingkungan tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis dan kebijakan, tetapi juga dipengaruhi oleh kesadaran moral, perilaku individu, serta kemampuan masyarakat membangun tindakan kolektif. Dalam konteks Indonesia, agama memiliki potensi strategis untuk membentuk kesadaran ekologis, karena nilai-nilai keagamaan dekat dengan kehidupan sosial masyarakat dan dapat menjadi dasar legitimasi tindakan pelestarian lingkungan. Hal itu, sejalan dengan riset yang mengidentifikasi 571 contoh praktik, konsep, ritual, dan sistem keagamaan dalam kajian terhadap 208 gerakan sosial lingkungan di Indonesia selama periode 1990–2024 (Smith dkk., 2024). Dengan demikian, kajian ini penting dilakukan untuk memahami potensi institusi keagamaan dalam memperkuat partisipasi masyarakat, serta mengembangkan strategi pelestarian lingkungan yang kontekstual dan berkelanjutan.

Penelitian terdahulu telah membahas hubungan antara Islam dan pelestarian lingkungan melalui perspektif teologis, etis, gerakan sosial, dakwah ekologis, dan pemberdayaan masyarakat. Meskipun kajian tersebut memberikan landasan konseptual dan bukti mengenai praktik lingkungan berbasis agama, pembahasannya masih tersebar dalam fokus yang berbeda sehingga hubungan antara nilai keagamaan, mobilisasi sosial, pelaksanaan program lingkungan, dan keberlanjutan dampaknya perlu dianalisis secara terpadu. Studi yang dilakukan (Ibrahim dkk., 2024; Zulkifli dkk., 2023) mengkaji landasan Islam dalam konservasi lingkungan; (Adam dkk., 2025; Smith dkk., 2024) membahas dinamika gerakan sosial berbasis agama di Indonesia; sedangkan(Hakis dkk., 2024; Paraswati & Rosyid, 2025; Suhendi dkk., 2024) menelaah praktik pengelolaan lingkungan berbasis masjid dan metode dakwah ekologis. Sejumlah penelitian juga menyoroti kendala implementasi, seperti keterbatasan sumber daya, kapasitas kelembagaan, dukungan kebijakan, dan partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan penelitian yang menyintesiskan ketiga ranah tersebut untuk menjelaskan keterkaitan antara landasan nilai Islam, gerakan sosial keagamaan, serta dakwah ekologis berbasis masjid.

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran pendekatan Islam dalam pelestarian lingkungan, gerakan sosial berbasis agama dalam menghadapi krisis

lingkungan di Indonesia, serta dakwah ekologis berbasis masjid dan pemberdayaan masyarakat. Tujuan tersebut dirumuskan untuk menjawab kesenjangan penelitian melalui sintesis literatur yang menghubungkan aspek normatif keagamaan dengan mekanisme sosial dan praktik ekologis di tingkat masyarakat. Literatur yang dikaji memperlihatkan beragam bentuk penerapan nilai Islam, mulai dari pendidikan dan pembentukan kesadaran ekologis, kreativitas keagamaan yang disesuaikan dengan konteks lokal, kolaborasi lintas agama, hingga pengelolaan sampah, pengomposan, penghijauan, dan pemanfaatan energi terbarukan di lingkungan masjid. Penelitian terdahulu juga mengidentifikasi pentingnya dukungan kelembagaan, keterlibatan jemaah, komunikasi publik, dan keberlanjutan program(Adam dkk., 2025; Ibrahim dkk., 2024; Paraswati & Rosyid, 2025). Secara khusus, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi pola hubungan antara nilai-nilai Islam, mobilisasi gerakan sosial, dan pelaksanaan dakwah ekologis; menganalisis bentuk implementasi pelestarian lingkungan berbasis komunitas; serta mengungkap faktor pendukung dan penghambat keberlanjutan gerakan ekologis berbasis agama di Indonesia.

Penelitian ini berargumen bahwa integrasi nilai-nilai Islam dengan dakwah ekologis dan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid berpotensi memperkuat kesadaran ekologis, sehingga dapat mendorong tindakan kolektif dalam pelestarian lingkungan. Potensi tersebut muncul karena ajaran Islam menyediakan landasan moral dan spiritual, gerakan sosial berbasis agama memfasilitasi mobilisasi serta solidaritas masyarakat, sedangkan masjid menyediakan ruang kelembagaan untuk menerjemahkan nilai keagamaan menjadi program lingkungan yang konkret. Namun, keberhasilan penerapannya bergantung pada kemampuan organisasi menyesuaikan program dengan konteks lokal, menyediakan sumber daya, membangun koordinasi, dan mempertahankan partisipasi masyarakat. Temuan riset dari (Hakis dkk., 2024) menunjukkan bahwa dakwah ekologis dapat dilakukan melalui komunikasi verbal, publikasi media, dan tindakan nyata, dengan persentase keberadaan organisasi penyelamatan lingkungan sebesar 56%, pesan media tentang lingkungan sebesar 52%, dan dakwah melalui podium atau khotbah sebesar 32% dalam penelitian mereka. Berdasarkan temuan tersebut, proposisi utama penelitian ini, semakin terintegrasi nilai-nilai Islam dengan komunikasi dakwah, pengorganisasian masyarakat, dan program lingkungan yang partisipatif serta berkelanjutan, semakin besar potensi kontribusinya terhadap penguatan

kesadaran dan tindakan ekologis masyarakat. Akan tetapi, hubungan tersebut perlu dipahami secara kontekstual dan tidak dapat langsung dinyatakan sebagai hubungan sebab-akibat yang telah terbukti, sehingga efektivitasnya masih memerlukan pengujian empiris melalui pengukuran perubahan perilaku, partisipasi masyarakat, dan dampak lingkungan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada hubungan antara dakwah ekologis, agama, pemberdayaan masyarakat, dan transformasi sosial-ekologis. Publikasi ilmiah dipilih karena menyediakan landasan konseptual dan temuan penelitian yang dapat dibandingkan untuk memahami hubungan antara nilai-nilai keagamaan dan praktik pelestarian lingkungan. Publikasi yang dianalisis meliputi artikel jurnal, buku akademik, bab buku, dan prosiding ilmiah yang relevan. Analisis difokuskan pada tiga dimensi, yaitu dimensi konseptual yang mencakup dakwah ekologis, ekoteologi, dan etika lingkungan berbasis agama; dimensi praksis yang meliputi strategi dakwah, pendidikan ekologis, gerakan lingkungan berbasis komunitas keagamaan, dan pemberdayaan masyarakat; serta dimensi transformasi sosial-ekologis yang mencakup perubahan kesadaran ekologis, partisipasi masyarakat, penguatan kapasitas komunitas, dan tindakan kolektif dalam mengatasi persoalan lingkungan (Ibrahim dkk., 2024). Dengan demikian, kajian ini digunakan untuk mengidentifikasi pola hubungan antara nilai-nilai keagamaan, praktik pemberdayaan masyarakat, dan upaya transformasi sosial-ekologis.

Penelitian ini menggunakan desain *Systematic Literature Review* (SLR), yaitu pendekatan kajian pustaka yang dilakukan secara sistematis, terstruktur, dan transparan sehingga setiap tahapan dapat ditelusuri. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti menelaah literatur secara sistematis, membandingkan temuan penelitian terdahulu, serta mengidentifikasi pola dan kesenjangan penelitian berdasarkan fokus kajian. Proses penelaahan mengacu pada pedoman Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA 2020), yang mencakup tahap identifikasi publikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan penetapan publikasi yang dianalisis. Analisis substantif dilakukan menggunakan analisis tematik untuk mengelompokkan temuan berdasarkan tema dan keterkaitan konseptual. Oleh karena itu, kombinasi SLR, pendekatan diharapkan menghasilkan pemahaman yang sistematis mengenai kontribusi dakwah ekologis terhadap pemberdayaan masyarakat dan transformasi sosial-

ekologis, dengan PRISMA berfungsi sebagai pedoman transparansi pelaporan proses seleksi literatur.

Sumber data penelitian terdiri atas publikasi ilmiah utama dan literatur akademik pendukung yang relevan dengan dakwah ekologis, agama, pemberdayaan masyarakat, dan transformasi sosial-ekologis. Penggunaan sumber dari berbagai disiplin ilmu diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai landasan teologis, dinamika sosial, strategi pemberdayaan, dan praktik pelestarian lingkungan berbasis agama. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data dan portal ilmiah yang relevan, seperti Scopus, Web of Science, Google Scholar, Directory of Open Access Journals (DOAJ), dan Garuda, sesuai dengan akses dan pelaksanaan penelusuran aktual. Kata kunci yang digunakan mencakup dakwah ekologis, ecological da'wah, Islamic ecotheology, religion and environment, community empowerment, faith-based environmental movements, dan social-ecological transformation. Kata kunci tersebut dikombinasikan menggunakan operator Boolean AND dan OR, sedangkan buku akademik, bab buku, dan laporan penelitian digunakan sebagai sumber pendukung apabila relevan. Dengan demikian, sumber data dipilih berdasarkan relevansi substantif dan kontribusinya terhadap tujuan penelitian, sementara rentang tahun publikasi, tanggal pencarian, dan basis data yang benar-benar digunakan ditetapkan serta dilaporkan secara transparan.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis. Prosedur ini meliputi penyusunan strategi pencarian, penelusuran publikasi pada sumber yang ditetapkan, pencatatan hasil pencarian, pengumpulan metadata, dan penghapusan publikasi duplikat. Selanjutnya, publikasi diseleksi melalui pemeriksaan judul, abstrak, dan teks lengkap berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan. Tahapan seleksi dan jumlah publikasi pada setiap tahap didokumentasikan menggunakan alur PRISMA 2020 agar proses pemilihan literatur dapat dilaporkan secara transparan Artikel yang memenuhi kriteria kemudian dianalisis menggunakan matriks ekstraksi data. Matriks tersebut mencakup nama penulis, tahun publikasi, tujuan penelitian, desain dan metode penelitian, konteks kajian, temuan utama, keterbatasan penelitian, serta relevansinya dengan pertanyaan penelitian. Informasi tersebut digunakan untuk membandingkan karakteristik dan kontribusi setiap studi serta mengidentifikasi keterkaitan antartemuan. Kriteria inklusi dan eksklusi ditetapkan sebelum seleksi dilakukan. Kriteria

inklusi dapat mencakup publikasi ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian, memiliki informasi metodologis dan substantif yang memadai, serta tersedia dalam bahasa yang ditentukan peneliti. Adapun kriteria eksklusi dapat mencakup publikasi duplikat, tulisan yang tidak berkaitan langsung dengan pertanyaan penelitian, dan publikasi yang tidak menyediakan informasi memadai untuk proses sintesis. Ketentuan tersebut perlu disesuaikan dengan protokol penelitian yang benar-benar diterapkan.Dengan prosedur tersebut, pengumpulan data diharapkan berlangsung secara terstruktur, dapat ditelusuri, dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga literatur yang dianalisis benar-benar sesuai dengan tujuan penelitian.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui analisis tematik dan sintesis naratif. Analisis tematik digunakan untuk mengenali pola makna dan mengorganisasikan temuan ke dalam tema yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Proses analisis mencakup lima tahapan. *Pertama,* membaca dan memahami publikasi terpilih serta mengorganisasikan informasi yang relevan. *Kedua,* memberikan kode pada temuan yang berkaitan dengan fokus penelitian, seperti nilai teologis, strategi dakwah, literasi ekologis, partisipasi masyarakat, dan perubahan perilaku lingkungan. *Ketiga,* mengelompokkan kode yang memiliki keterkaitan ke dalam tema analitis. *Keempat,* membandingkan temuan antarpublikasi dengan memperhatikan persamaan, perbedaan, konteks sosial, dan pendekatan metodologis. *Kelima,* merumuskan sintesis konseptual dan mengidentifikasi kesenjangan penelitian berdasarkan pola temuan yang telah dianalisis.Tema analitis awal mencakup landasan keislaman dalam pelestarian lingkungan, gerakan sosial berbasis agama dalam menghadapi krisis ekologis, serta dakwah ekologis berbasis masjid dan pemberdayaan masyarakat. Tema-tema tersebut bersifat awal dan dapat dikembangkan atau disesuaikan berdasarkan hasil pengodean literatur. Relevansinya diperkuat oleh penelitian tentang gerakan lingkungan berbasis agama di Indonesia yang menunjukkan bahwa praktik keagamaan dan pengetahuan lokal dapat berperan dalam pembentukan tindakan lingkungan serta mobilisasi masyarakat (Adam dkk., 2025; Smith dkk., 2024). Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan tidak hanya merangkum publikasi terdahulu, tetapi juga menghasilkan pemahaman yang lebih terintegrasi mengenai peran dakwah ekologis dalam pemberdayaan masyarakat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1 HASIL PENELITIAN

1.1 Studi tentang Pendekatan Islam dalam Pelestarian Lingkungan

Data hasil penelitian ini berupa data penelitian tentang studi tentang pendekatan Islam dalam pelestarian lingkungan. Berikut data hasil kajian literatur tentang analisis teknik pengumpulan data dan analisis data dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

No.	Penulis dan Tahun	Hasil Penelitian
1.	*Ibrahim, I., Razak, T. R. A. A., Asmawi, M. Z., & Sarkawi, A. A. (2024). Environmental conservation in islamic perspective: A systematic review. Quantum Journal of Social Sciences and Humanities, 5(6), 146-158.*https://doi.org/10.55197/qjssh.v5i6.589	Kajian ini menyimpulkan bahwa Islam memandang konservasi lingkungan sebagai wujud rasa syukur dan ketundukan kepada Allah SWT. Manusia memiliki tanggung jawab sebagai pengelola (*steward)* untuk menjaga sumber daya alam, keseimbangan ekosistem, dan kesejahteraan seluruh makhluk hidup. Berdasarkan peninjauan sistematis literatur dengan protokol PRISMA, penelitian ini mengidentifikasi lima tema utama yang mencakup 13 subtema, yaitu etika (2 subtema), teologi lingkungan (3 subtema), pendidikan lingkungan (3 subtema), hukum Islam (3 subtema), dan keberlanjutan (2 subtema). Kelima tema tersebut membentuk perspektif holistik yang mengintegrasikan tanggung jawab etis, ekologis, dan sosial dalam menghadapi tantangan lingkungan. Penelitian ini terbatas pada pemetaan dan sintesis literatur akademik mengenai etika lingkungan dalam perspektif Islam, sehingga belum menguji efektivitas penerapannya secara langsung di lapangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi implementasi praktis etika lingkungan Islam dalam konteks kontemporer melalui pengembangan program pendidikan lingkungan, perumusan kebijakan, dan inisiatif berbasis komunitas. Upaya tersebut diharapkan dapat memperkuat

		penerapan nilai-nilai Islam dalam mendorong perilaku berkelanjutan dan mengatasi berbagai persoalan ekologis.
2.	Zulkifli, Z., Nuryaman, & Hafidhoh, H. (2023). Islamic approaches to the environmental preservation: a systematic literature review. Al-A'faf, 20(2), 176–209. https://doi.org/10.22515/ajpif.v20i2.7848	Berdasarkan tinjauan sistematis terhadap 23 artikel jurnal terindeks Scopus, penelitian ini menemukan bahwa Islam memiliki landasan teologis, etis, dan normatif yang kuat dalam pelestarian lingkungan. Implementasinya dilakukan melalui pendekatan multidimensional, meliputi teologi, etika dan tasawuf, hukum Islam, pendidikan, komunikasi, filsafat, agama perbandingan, serta gerakan sosial. Secara empiris, sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa pendekatan Islam berkontribusi positif terhadap peningkatan kesadaran, sikap, dan perilaku ramah lingkungan. Namun, efektivitasnya masih menghadapi hambatan struktural karena kepentingan ekonomi dan politik dapat mengesampingkan agenda pelestarian lingkungan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu mengkaji keragaman praktik Islam ekologis dalam konteks lokal dan budaya yang berbeda melalui pendekatan interdisipliner.
3.	Ahmed, S., & Rahman, Md. M. (2025). The Islamic Concept of Environmental Conservation: Insights from Bangladesh. Maqolat, 3(1), 83–95. https://doi.org/10.58355/maqolat.v3i1.133	Penelitian terhadap 300 responden menunjukkan bahwa mayoritas responden lingkungan (77%) meyakini prinsip Islam berkontribusi signifikan terhadap perlindungan lingkungan, dengan uji chi-square menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik (\(p<0{,}05\)). Pemikir Islam juga mendukung peran ajaran Islam dalam konservasi, terutama melalui kampanye peningkatan kesadaran. Dalam pengelolaan sampah, dukungan tertinggi diberikan pada daur ulang (75%), diikuti pengurangan sampah (66,75%), penggunaan kembali (58,3%), dan pemulihan (33,3%). Penelitian menyimpulkan bahwa integrasi prinsip Islam dalam manajemen lingkungan berpotensi mengurangi penyalahgunaan sumber daya

		dan degradasi lingkungan serta mendorong praktik berkelanjutan. Namun, penelitian lanjutan diperlukan untuk memvalidasi efektivitas penerapannya dalam pengelolaan lingkungan modern.
4.	Sayuti, M., Kar Keng, L., Basir Ahmad, A., Yaacob, M., Mamat, M., Yusof, N. A., Che Musa, N., & Abdullah, M. H. (2025). Religion and Environmental Conservation: A Scoping Review with Emphasis on Islam. International Journal of Academic Research in Business & Social Sciences, 15(8). https://doi.org/10.6007/ijarbss/v15-i8/26167	Tinjauan cakupan berbasis protokol PRISMA terhadap 26 artikel yang diterbitkan pada 2002–2025 mengidentifikasi hubungan antara agama dan pelestarian lingkungan, sekaligus menemukan kesenjangan penelitian mengenai perspektif Islam dan penatagunaan lingkungan. Studi ini menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai Islam ke dalam strategi keberlanjutan, khususnya di masyarakat Muslim Malaysia. Temuan juga menunjukkan bahwa inisiatif pelestarian lingkungan masih menghadapi tantangan dalam keterlibatan masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan berbasis nilai agama dan budaya dinilai berpotensi memperkuat kesadaran serta partisipasi lingkungan, dengan melibatkan pembuat kebijakan, pendidik, dan pemimpin agama.
5.	Karia, N. (2022). Explicating Sustainable Development Growth and Triumph (pp. 128–143). IGI Global eBooks. https://doi.org/10.4018/978-1-6684-5113-7.ch007	Berdasarkan tinjauan sistematis terhadap 12 artikel, penelitian ini mengidentifikasi lima prinsip utama Islam dalam pelestarian lingkungan, yaitu tauhid, khalifah, fitrah, mizan, dan fikih lingkungan. Prinsip-prinsip tersebut menegaskan tanggung jawab manusia sebagai pengelola bumi, pentingnya menjaga keseimbangan ekologis, serta perlunya landasan etika dan hukum Islam dalam pengelolaan lingkungan. Penelitian ini juga menghasilkan model keberlanjutan berbasis Islam yang menekankan hubungan timbal balik antara manusia dan alam sebagai dasar perlindungan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. Namun, masih diperlukan

		pengembangan kajian dan penerapan empiris untuk menguji efektivitas model tersebut dalam praktik.

Berdasarkan lima penelitian yang diterbitkan pada periode 2022–2025, dapat dinyatakan kembali bahwa Islam memiliki landasan teologis, etis, dan normatif yang kuat dalam mendukung pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. Kelima penelitian tersebut membahas hubungan antara ajaran Islam dan tanggung jawab manusia dalam menjaga alam, baik melalui prinsip tauhid, khalifah, fitrah, mizan, maupun fikih lingkungan. Selain itu, penelitian-penelitian tersebut mengkaji peran pendidikan, hukum Islam, kebijakan, dan keterlibatan masyarakat dalam mendorong perilaku ramah lingkungan. Berdasarkan sintesis terhadap lima penelitian tersebut, terdapat empat pola utama yang menggambarkan peran gerakan sosial berbasis agama dalam menghadapi krisis lingkungan di Indonesia.

Pola 1. Kesamaan landasan teologis dan etika Islam dalam pelestarian lingkungan. Kelima penelitian menunjukkan kecenderungan bahwa ajaran Islam dapat menjadi landasan moral dan spiritual bagi upaya pelestarian lingkungan. Kecenderungan tersebut dapat dijelaskan melalui pandangan Islam yang menempatkan manusia sebagai khalifah atau pengelola bumi yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan alam dan menghindari tindakan yang menyebabkan kerusakan. Dalam kerangka ini, pelestarian lingkungan tidak hanya dipahami sebagai kebutuhan ekologis, tetapi juga sebagai tanggung jawab moral dan spiritual yang berkaitan dengan pelaksanaan ajaran agama(Ibrahim dkk., 2024; Karia, 2022; Zulkifli dkk., 2023). Dengan demikian, nilai-nilai Islam berpotensi menjadi landasan pembentukan kesadaran dan tanggung jawab manusia terhadap kelestarian lingkungan.

Pola 2, Pelestarian lingkungan membutuhkan pendekatan multidimensional. menunjukkan bahwa pelestarian lingkungan dalam perspektif Islam tidak cukup dilakukan melalui pemahaman keagamaan semata, tetapi memerlukan penerapan melalui berbagai bidang kehidupan. Permasalahan lingkungan berkaitan dengan perilaku individu, pendidikan, kebijakan, kondisi sosial, dan pengelolaan sumber daya alam. Oleh karena itu, nilai-nilai agama perlu diterjemahkan ke dalam tindakan konkret agar tidak

berhenti pada tataran normatif. Pendekatan multidimensional diperlukan untuk menghubungkan prinsip keagamaan dengan mekanisme pendidikan, tata kelola, dan partisipasi masyarakat dalam merespons persoalan lingkungan.(Sayuti dkk., 2025; Zulkifli dkk., 2023). Oleh karena itu, nilai-nilai Islam perlu diterjemahkan menjadi program pendidikan lingkungan, kebijakan yang mendukung keberlanjutan, dan gerakan masyarakat yang dapat diterapkan secara nyata.

Pola 3 Pola ketiga: Nilai-nilai Islam berpotensi meningkatkan kesadaran dan perilaku ramah lingkungan. Kecenderungan ketiga menunjukkan adanya hubungan positif antara pendekatan Islam dan upaya mendorong perilaku pelestarian lingkungan. Ajaran agama dapat memengaruhi cara individu memahami tanggung jawabnya terhadap alam. Ketika pelestarian lingkungan dipandang sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan, tindakan seperti mengurangi kerusakan, menghindari pemborosan, dan menggunakan sumber daya secara bertanggung jawab dapat memperoleh penguatan moral. Meskipun demikian, hubungan antara pemahaman agama dan perilaku ekologis tidak dapat diasumsikan berlangsung secara otomatis karena penerapannya juga dipengaruhi oleh konteks sosial dan kondisi kehidupan masyarakat.(Ahmed & Rahman, 2025; Zulkifli dkk., 2023). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa nilai agama dapat mendukung perubahan perilaku ekologis, meskipun efektivitas penerapannya dalam berbagai konteks masih perlu diteliti lebih lanjut.

Pola 4. Terdapat kesenjangan antara landasan konseptual dan penerapan empiris. Salah satu persoalan penting dalam kajian lingkungan berbasis Islam adalah kesenjangan antara kuatnya landasan konseptual dan pembuktian efektivitas penerapannya dalam kehidupan masyarakat.Keberadaan prinsip-prinsip etika lingkungan Islam tidak selalu menghasilkan tindakan pelestarian lingkungan secara langsung. Hal ini karena perilaku masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh pemahaman keagamaan, tetapi juga oleh kepentingan ekonomi, dinamika politik, kebijakan, kondisi sosial, dan tingkat partisipasi masyarakat. Oleh sebab itu, keberhasilan pendekatan keagamaan perlu dinilai berdasarkan penerapannya dalam praktik, bukan semata-mata berdasarkan kekuatan argumentasi normatifnya.(Ibrahim dkk., 2024; Sayuti dkk., 2025; Zulkifli dkk., 2023). Dengan demikian, penelitian selanjutnya perlu berfokus pada pengujian

program nyata, evaluasi dampak, serta analisis faktor sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang memengaruhi keberhasilan pelestarian lingkungan berbasis nilai Islam.

Berdasarkan keempat pola tersebut, dapat diinterpretasikan Islam berpotensi menjadi landasan etis dan pedoman praktis dalam pelestarian lingkungan.Prinsip keislaman dapat diterapkan melalui pendidikan, hukum, kebijakan, dan pemberdayaan masyarakat untuk mendorong perilaku ramah lingkungan. Temuan empiris mengindikasikan bahwa nilai-nilai Islam dapat mendukung kesadaran dan perilaku ekologis. Namun, efektivitasnya bergantung pada penerapan yang konsisten, kontekstual, dan terukur(Ahmed & Rahman, 2025; Ibrahim dkk., 2024; Karia, 2022; Sayuti dkk., 2025; Zulkifli dkk., 2023, 2023). Pelestarian lingkungan berbasis Islam perlu dikembangkan melalui pendekatan interdisipliner, keterlibatan masyarakat, dukungan kebijakan, serta evaluasi dampak ekologis dan sosial secara empiris.

1.2 Gerakan Sosial berbasis Agama dalam Krisis Lingkungan di Indonesia

Data hasil penelitian ini berupa data penelitian tentang gerakan sosial berbasis agama dalam krisis lingkungan di Indonesia. Berikut data hasil kajian literatur tentang analisis teknik pengumpulan data dan analisis data dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini:

No.	Penulis dan Tahun	Hasil Penelitian
1.	Smith, J. D., Adam, R., & Maarif, S. (2024). How social movements use religious creativity to address environmental crises in Indonesian local communities. Global Environmental Change-Human and Policy Dimensions. https://doi.org/10.1016	Penelitian terhadap 244 studi empiris mengenai 208 gerakan sosial lingkungan di Indonesia periode 1990–2022 mengidentifikasi 571 contoh praktik, konsep, ritual, dan sistem keagamaan yang digunakan untuk membentuk respons masyarakat terhadap persoalan lingkungan. Temuan utama menunjukkan tiga pola proses kreatif agama, yaitu hibridisasi konseptual, melalui perpaduan agama, tradisi lokal, dan pengetahuan ilmiah; imajinasi kontekstual, melalui penyesuaian strategi keagamaan dengan kondisi sosial, ekonomi, politik, dan budaya setempat; serta improvisasi berbasis kontestasi, melalui penyesuaian strategi

	/j.gloenvcha.2023.102772	dalam menghadapi konflik dan perubahan lingkungan. Penelitian ini menegaskan bahwa agama berperan dalam memobilisasi gerakan sosial dan membentuk adaptasi ekologis masyarakat. Studi selanjutnya perlu mengintegrasikan perspektif agama dengan ilmu lingkungan dan humaniora untuk memperkuat transisi menuju keberlanjutan.
2.	Adam, R., Smith, J. D., & Maarif, S. (2025). The Dynamics of Religion and Ecology in Indonesia: An Overview of Environmental Social Movements from 1990-2022. https://doi.org/10.14421/jsa.2025.191-06	Penelitian terhadap 167 gerakan sosial lingkungan di Indonesia periode 1990–2022 menemukan bahwa agama berperan dalam membentuk respons masyarakat terhadap krisis ekologis melalui empat aspek utama: faktor struktural yang memengaruhi gerakan, dinamika hubungan agama dan ekologi sepanjang sejarah, pemanfaatan praktik keagamaan sehari-hari sebagai sumber daya gerakan, serta pengembangan respons kreatif terhadap persoalan lingkungan. Temuan ini menegaskan bahwa hubungan agama dan ekologi bersifat dinamis dan kontekstual. Praktik keagamaan tidak hanya menjadi pedoman spiritual, tetapi juga dapat menjadi sumber legitimasi, mobilisasi, dan tindakan kolektif dalam gerakan sosial lingkungan.
3.	Smith, J. D. (2018). Connecting global and local indonesian religious environmental movements. Jurnal Kawistara, 7(3), 207–225. https://doi.org/10.22146/KAWISTARA.25908	Penelitian ini menemukan bahwa gerakan lingkungan keagamaan transnasional dan praktik agama-ekologi lokal saling memengaruhi dalam merespons perubahan iklim. Aktivis agama tidak bekerja secara terpisah dari masyarakat, tetapi berada di antara ruang global dan lokal yang saling membentuk. Studi kasus di Indonesia menunjukkan bahwa konteks sosial-budaya lokal memengaruhi arah gerakan lingkungan keagamaan, sementara wacana ekologis dibangun secara kolaboratif oleh aktivis dan komunitas

		setempat. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan yang menghubungkan dinamika global dengan pengalaman lokal untuk memahami peran agama dalam gerakan sosial lingkungan dan adaptasi perubahan iklim.
4.	Mangunjaya, F. M., Tobing, I. S. L., Binawan, A., Pua, E., & Nurbawa, M. (2015). Faiths from the Archipelago: Action on the Environment and Climate Change. 19(2), 103–122. https://doi.org/10.1163/15685357-01902003	Penelitian ini menemukan bahwa gerakan berbasis keagamaan di Indonesia berperan dalam merespons isu lingkungan global, khususnya perubahan iklim. Komitmen bersama para pemimpin enam agama yang diakui di Indonesia pada COP 13 tahun 2007 menunjukkan potensi agama sebagai sumber motivasi untuk mendorong perilaku ramah lingkungan. Strategi berpikir global, bertindak lokal menekankan pentingnya kolaborasi lintas agama dalam menerjemahkan nilai-nilai keagamaan menjadi tindakan ekologis di tingkat masyarakat. Dengan demikian, agama berpotensi menjadi landasan etis sekaligus kekuatan kolektif untuk memperkuat kesadaran, partisipasi, dan kerja sama dalam menghadapi krisis lingkungan.
5.	Women's Eco-Theology Movement in Indonesia: Responses and Strategies of Four Religious-Based Women's Organizations Addressing Climate Change. (2025). E3S Web of Conferences, 650, 02036. https://doi.org/10.1051/e3sconf/202565002036	Penelitian ini menemukan bahwa organisasi keagamaan perempuan di Indonesia, yaitu Muslimat NU, Aisyiyah Muhammadiyah, Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI), dan Wanita Hindu Dharma Indonesia (WHDI), berperan dalam mitigasi dan adaptasi perubahan iklim melalui program pengelolaan sampah, konservasi lingkungan, pendidikan ekologis, penghematan sumber daya, dan ketahanan pangan keluarga. Gerakan tersebut berlandaskan nilai teologis dan kearifan lokal, seperti fikih lingkungan, Green Aisyiyah, Laudato Si', dan Tri Hita Karana. Dalam perspektif ekofeminisme, perempuan diposisikan sebagai agen perubahan yang menghubungkan

		nilai agama dengan praktik pelestarian lingkungan di tingkat keluarga dan komunitas. Namun, efektivitas gerakan masih menghadapi kendala keterbatasan sumber daya, koordinasi, dan kapasitas organisasi. Oleh karena itu, penguatan kelembagaan dan kolaborasi lintas agama diperlukan untuk meningkatkan kontribusi organisasi perempuan terhadap keberlanjutan ekologis.

Berdasarkan lima penelitian yang membahas gerakan sosial berbasis agama dalam menghadapi krisis lingkungan di Indonesia, dapat dinyatakan bahwa agama memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran ekologis, memobilisasi partisipasi masyarakat, serta mendorong tindakan kolektif untuk mengatasi permasalahan lingkungan. Peran tersebut diwujudkan melalui kreativitas dalam menafsirkan ajaran agama, integrasi kearifan lokal dengan pengetahuan ilmiah, kolaborasi lintas agama, serta pelaksanaan program pelestarian lingkungan oleh organisasi masyarakat. Gerakan tersebut berlangsung pada berbagai tingkatan, mulai dari keluarga dan komunitas lokal hingga jaringan gerakan lingkungan transnasional. Meskipun demikian, efektivitas gerakan sosial berbasis agama masih dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi, politik, ketersediaan sumber daya, dan kapasitas kelembagaan. Berdasarkan sintesis terhadap lima penelitian tersebut, terdapat empat pola utama yang menggambarkan peran gerakan sosial berbasis agama dalam menghadapi krisis lingkungan di Indonesia.

Pola 1. Agama sebagai sumber legitimasi, motivasi, dan mobilisasi gerakan sosial lingkungan Agama cenderung berperan sebagai sumber nilai, legitimasi moral, dan motivasi kolektif yang mendorong masyarakat untuk terlibat dalam gerakan pelestarian lingkungan. Ajaran dan praktik keagamaan memiliki kedekatan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Kedekatan tersebut memungkinkan nilai spiritual diterjemahkan menjadi kepedulian ekologis, sekaligus menjadi dasar pembentukan solidaritas dan tindakan bersama dalam menghadapi persoalan lingkungan (Adam dkk., 2025; Mangunjaya dkk., 2015; Smith dkk., 2024). Dengan demikian, agama tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga dapat menjadi

sumber daya sosial yang memperkuat legitimasi, solidaritas, dan mobilisasi masyarakat dalam gerakan pelestarian lingkungan.

Pola 2. Kreativitas keagamaan dan adaptasi terhadap konteks sosial-budaya lokal Gerakan sosial berbasis agama menunjukkan kecenderungan untuk mengadaptasi ajaran dan praktik keagamaan sesuai dengan kondisi sosial, budaya, ekonomi, politik, serta persoalan ekologis yang dihadapi masyarakat. Krisis lingkungan memiliki karakteristik yang berbeda pada setiap wilayah. Oleh karena itu, pendekatan keagamaan yang efektif tidak selalu berbentuk penerapan ajaran secara seragam, tetapi dapat melibatkan perpaduan nilai agama, tradisi lokal, pengetahuan ilmiah, dan strategi gerakan yang menyesuaikan diri dengan dinamika masyarakat(Smith, 2018; Smith dkk., 2024). Oleh karena itu, kreativitas keagamaan dan kemampuan beradaptasi dengan konteks lokal merupakan unsur penting dalam membangun gerakan lingkungan yang relevan, partisipatif, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Pola 3. Kolaborasi lintas agama dan hubungan antara gerakan global dengan tindakan lokal Gerakan sosial berbasis agama cenderung berkembang melalui hubungan antara agenda lingkungan global, kerja sama lintas agama, dan penerapan tindakan ekologis pada tingkat lokal. Permasalahan seperti perubahan iklim tidak dapat diselesaikan oleh satu kelompok atau komunitas saja. Hubungan antara jaringan global dan masyarakat lokal memungkinkan pertukaran gagasan, penguatan solidaritas, serta penerjemahan komitmen lingkungan menjadi tindakan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat(Mangunjaya dkk., 2015; Smith, 2018; Sunesti & Zunariyah, 2025). Dengan demikian, keterhubungan antara gerakan global, kolaborasi lintas agama, dan tindakan lokal berpotensi memperluas jangkauan gerakan lingkungan sekaligus meningkatkan relevansi program pelestarian lingkungan bagi masyarakat.

Pola 4. Peran organisasi keagamaan sebagai agen perubahan dan tantangan kelembagaan. Organisasi keagamaan, khususnya organisasi perempuan, memiliki peran nyata dalam menerjemahkan nilai-nilai agama menjadi program mitigasi dan adaptasi perubahan iklim, tetapi pelaksanaannya masih menghadapi keterbatasan kelembagaan. Organisasi keagamaan mempunyai jaringan sosial, kedekatan dengan komunitas, dan kapasitas untuk menyampaikan nilai-nilai ekologis melalui pendidikan

maupun kegiatan kolektif. Namun, keberlanjutan program membutuhkan sumber daya, koordinasi, keterampilan organisasi, dan dukungan dari berbagai pihak(Adam dkk., 2025; Sunesti & Zunariyah, 2025). Oleh sebab itu, penguatan kapasitas organisasi, penyediaan sumber daya, peningkatan koordinasi, dan pembangunan kemitraan lintas agama diperlukan agar gerakan lingkungan berbasis agama dapat berjalan secara berkelanjutan dan menghasilkan dampak yang lebih luas.

Berdasarkan keempat pola tersebut, gerakan sosial berbasis agama di Indonesia menghubungkan nilai spiritual dengan tindakan pelestarian lingkungan melalui pengorganisasian masyarakat. Nilai agama memberikan landasan moral, sedangkan kreativitas keagamaan, kolaborasi lintas agama, dan kearifan lokal memperkuat pelaksanaan gerakan ekologis. Gerakan tersebut diwujudkan melalui pengelolaan sampah, konservasi, pendidikan lingkungan, dan penguatan ketahanan pangan keluarga. Namun, efektivitasnya bergantung pada kapasitas kelembagaan, koordinasi, pengelolaan konflik, dan partisipasi masyarakat(Mangunjaya dkk., 2015; Sunesti & Zunariyah, 2025). Gerakan ekologis berbasis agama perlu mengintegrasikan nilai spiritual, pengetahuan ilmiah, kearifan lokal, dan pemberdayaan masyarakat agar mampu berkontribusi secara terukur dan berkelanjutan dalam mengatasi krisis lingkungan.

1.3 Dakwah Ekologis berbasis Masjid dan Pemberdayaan Masyarakat

Data hasil penelitian ini berupa data penelitian tentang dakwah ekologis berbasis masjid dan pemberdayaan masyarakat. Berikut data hasil kajian literatur tentang analisis teknik pengumpulan data dan analisis data dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini:

No.	Penulis dan Tahun	Hasil Penelitian
1.	Suhendi, S., Umar, U., Aryanti, Z., Annisah, S., & Syaferi, A. (2024). Menggerakan Wakaf Kompos; Aksi Lokal Penguatan Peran Ekologis Masjid untuk Mitigasi Perubahan Iklim. Bulletin of Community Engagement, 4(3),	Penelitian di Masjid Nurul Amin, Kota Metro, yang melibatkan 120 pengurus masjid dan jemaah menemukan bahwa program Wakaf Kompos dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan praktik pengelolaan sampah organik. Melalui pemilahan sampah dan

	861–875. https://doi.org/10.51278/bce.v4i2.1697	pengomposan, program ini berkontribusi pada peningkatan literasi lingkungan, pengurangan limbah organik, serta potensi penurunan emisi gas rumah kaca. Selain memberikan manfaat ekologis, program ini juga mendukung keberlanjutan ekonomi operasional masjid dan pemberdayaan masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa masjid berpotensi menjadi pusat pendidikan ekologis dan aksi iklim berbasis komunitas. Namun, penerapan di masjid lain perlu mempertimbangkan kapasitas kelembagaan, partisipasi jemaah, dan keberlanjutan pengelolaan program.
2.	Paraswati, R. P., & Rosyid, M. (2025). Mosque-Based Eco-Social Welfare: the Case of 'Brigade Bersih Masjid' Program in Sragen. Analisa: Journal of Social Science and Religion, 10(1), 101–120. https://doi.org/10.18784/analisa.v10i1.2990	Studi kasus kualitatif di Masjid Al-Falah, Sragen, menemukan bahwa masjid dapat berperan sebagai pusat pelestarian lingkungan melalui integrasi ajaran Islam, kebijakan eko-sosial, dan praktik keberlanjutan. Program Brigade Bersih Masjid (BBM), pemasangan panel surya, penataan lanskap hijau, ventilasi hemat energi, serta pengolahan limbah hewan kurban menjadi biogas menunjukkan penerapan nilai keagamaan dalam pengelolaan lingkungan. Penelitian ini menegaskan bahwa keterlibatan sarjana Muslim dan pemimpin komunitas dapat memperkuat pendidikan ekologis serta mendorong praktik keagamaan yang ramah lingkungan. Pengembangan inisiatif tersebut memerlukan dukungan kebijakan, partisipasi masyarakat, dan kolaborasi filantropis agar

		keberlanjutannya dapat diperkuat dan direplikasi di masjid lain.
3.	Hakis, H., Kamaluddin, K., Nur, S., & Usman, S. (2024). Portrait of Ecology-Based Da'wah in Ambon City. Ilmu Dakwah, 18(1), 153–174. https://doi.org/10.15575/idajhs.v18i1.30198	Penelitian dakwah berbasis ekologi di Kota Ambon menemukan tiga metode utama, yaitu dakwah bi al-lisan melalui ceramah dan penyuluhan, dakwah bi al-qalam melalui publikasi media, serta dakwah bi al-hal melalui aksi nyata dan organisasi lingkungan. Berdasarkan data kuantitatif, keberadaan organisasi penyelamatan lingkungan memperoleh persentase tertinggi (56%), diikuti pesan media tentang lingkungan (52%), sedangkan dakwah melalui podium atau khotbah hanya mencapai 32%. Temuan ini menunjukkan bahwa dakwah ekologis tidak cukup mengandalkan penyampaian pesan verbal, tetapi perlu diperkuat melalui komunikasi publik dan tindakan kolektif. Penelitian merekomendasikan peningkatan perhatian terhadap dakwah ekologis agar kontribusinya terhadap pelestarian lingkungan di Kota Ambon semakin optimal.
4.	Amri, S., Ali, Z. Z., Ardi, M. Z., Shuhufi, N. H., Amri, S., Ali, Z. Z., Ardi, M. Z., & Shuhufi, N. H. (2025). Eco-Mosque and Climate Change Campaign: An Ecolinguistic Study and Philosophy of Islamic Law. International Journal of Social Science and Religion, 321–338. https://doi.org/10.53639/ijssr.v6i3.340	Penelitian terhadap akun Instagram @ecomasjid.id menggunakan pendekatan netnografi dengan kerangka ecolinguistics, ecosophy, dan maqāṣid al-sharīʻah menunjukkan bahwa kampanye masjid ramah lingkungan mengintegrasikan etika ekologis dengan nilai-nilai keimanan. Kepedulian terhadap lingkungan dikonstruksikan sebagai tanggung jawab spiritual dan sosial, sementara prinsip maqāṣid al-sharīʻah

		diterjemahkan ke dalam narasi persuasif yang menghubungkan kelestarian alam, spiritualitas, dan kesejahteraan masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa dakwah digital Islam berpotensi merekonstruksi pemahaman fikih klasik agar relevan dengan krisis ekologis kontemporer sekaligus memperkuat kesadaran ekologis umat Islam melalui media sosial.
5.	Armayanto, H., & Sahidin, A. (2025). Fatwa MUI dan Eco-Masjid: Membangun Kesadaran Ekologis Umat Islam Melalui Pengelolaan Lingkungan di Masjid. Al-Mutharahah. https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v22i02.1770	Penelitian ini mengkaji peran fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam membangun kesadaran ekologis umat Islam melalui penerapan konsep masjid ramah lingkungan .Berdasarkan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan, penelitian ini mengidentifikasi dua temuan utama. Pertama, implementasi prinsip ramah lingkungan dalam aktivitas masjid. Penerapan prinsip ekologis, seperti pengelolaan sampah, pemanfaatan energi terbarukan, dan penghijauan, menjadi bentuk konkret penerjemahan pesan-pesan pelestarian lingkungan yang terkandung dalam fatwa MUI. Praktik tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan dapat diwujudkan melalui kegiatan sehari-hari yang mendukung keberlanjutan lingkungan. Kedua, peran strategis masjid dalam membangun kesadaran ekologis. Masjid memiliki potensi sebagai pusat pendidikan dan praktik keberlanjutan yang dapat mendorong keterlibatan masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan

		Integrasi fatwa MUI dengan konsep masjid ramah lingkungan dapat memperkuat hubungan antara ajaran Islam dan kepedulian ekologis, sekaligus mendorong terbentuknya komunitas yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan Dengan demikian, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai sarana penerapan nilai-nilai keislaman dalam menghadapi tantangan lingkungan kontemporer.

Berdasarkan lima penelitian mengenai peran masjid dan dakwah Islam dalam pelestarian lingkungan, dapat dinyatakan bahwa institusi keagamaan memiliki potensi strategis dalam membangun kesadaran ekologis dan mendorong praktik keberlanjutan di masyarakat. Peran tersebut diwujudkan melalui pengelolaan sampah organik, pemanfaatan energi terbarukan, penghijauan, pendidikan lingkungan, dakwah ekologis, kampanye digital, serta penerapan fatwa keagamaan yang berkaitan dengan pelestarian alam. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga dapat menjadi pusat pemberdayaan masyarakat dan pelaksanaan aksi lingkungan berbasis nilai-nilai Islam. Meskipun demikian, keberhasilan inisiatif tersebut bergantung pada keterlibatan jemaah, kapasitas pengelolaan masjid, dukungan kebijakan, dan keberlanjutan program. Berdasarkan sintesis terhadap kelima penelitian tersebut, terdapat empat pola utama yang menggambarkan kontribusi masjid dan dakwah Islam terhadap penguatan gerakan ekologis di Indonesia.

Pola 1. Transformasi masjid menjadi pusat aksi dan pemberdayaan lingkungan, Pola pertama menunjukkan bahwa masjid memiliki kecenderungan untuk berkembang dari institusi yang berorientasi pada kegiatan ibadah menjadi pusat aksi ekologis dan pemberdayaan masyarakat. Masjid mempunyai kedekatan sosial dengan masyarakat, jaringan jemaah, serta otoritas moral yang dapat dimanfaatkan untuk mengintegrasikan ajaran Islam dengan praktik pelestarian lingkungan. Kedudukan tersebut memungkinkan masjid menjadi tempat pembelajaran, pengorganisasian, dan

pelaksanaan kegiatan lingkungan secara kolektif(Armayanto & Sahidin, 2025; Paraswati & Rosyid, 2025; Suhendi dkk., 2024). Dengan demikian, masjid berpotensi menjadi institusi sosial-keagamaan yang menghubungkan nilai spiritual dengan aksi ekologis nyata melalui pemberdayaan jemaah dan pengelolaan lingkungan berbasis komunitas.

Pola 2. Integrasi nilai keislaman dengan praktik pengelolaan lingkungan yang konkret. Pola kedua menunjukkan bahwa gerakan ekologis berbasis masjid cenderung menerjemahkan prinsip dan ajaran Islam ke dalam praktik pengelolaan lingkungan yang dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai keagamaan akan lebih mudah diterapkan ketika diwujudkan melalui program yang konkret, terukur, dan berkaitan langsung dengan kebutuhan masyarakat. Pengelolaan sampah, konservasi energi, penghijauan, dan pemanfaatan sumber daya secara efisien menjadi bentuk penerapan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan(Amri dkk., 2025; Armayanto & Sahidin, 2025; Paraswati & Rosyid, 2025; Suhendi dkk., 2024). Oleh karena itu, integrasi nilai Islam dengan pengelolaan lingkungan dapat memperkuat relevansi ajaran agama dalam menghadapi persoalan ekologis kontemporer, terutama ketika nilai tersebut diterjemahkan menjadi program operasional yang jelas.

Pola 3. Penguatan dakwah ekologis melalui komunikasi publik dan media digital. Pola ketiga memperlihatkan bahwa dakwah ekologis tidak cukup mengandalkan ceramah atau khotbah, tetapi perlu dikembangkan melalui komunikasi publik, publikasi media, kampanye digital, dan tindakan nyata. Perubahan kesadaran ekologis membutuhkan penyampaian pesan yang berulang, mudah dipahami, dan sesuai dengan karakteristik masyarakat. Penggunaan berbagai saluran komunikasi dapat memperluas jangkauan pesan keagamaan, sedangkan keterhubungannya dengan aksi nyata dapat mendorong masyarakat menerapkan pesan tersebut dalam perilaku sehari-hari(Asmar, 2020; Hakis dkk., 2024). Dengan demikian, pengembangan dakwah ekologis perlu mengintegrasikan komunikasi verbal, media digital, dan tindakan langsung agar pesan pelestarian lingkungan tidak berhenti pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga mendorong partisipasi masyarakat.

Pola 4. Pentingnya legitimasi keagamaan, dukungan kelembagaan, dan keberlanjutan program. Pola keempat menunjukkan bahwa penguatan gerakan ekologis berbasis masjid membutuhkan legitimasi keagamaan dan

dukungan kelembagaan agar program dapat dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan. Inisiatif lingkungan tidak hanya bergantung pada kesadaran individu, tetapi juga membutuhkan pedoman normatif, pembagian tanggung jawab, sumber daya, koordinasi, dan dukungan dari berbagai pihak. Legitimasi keagamaan dapat memperkuat penerimaan masyarakat, sedangkan dukungan kelembagaan membantu mengubah komitmen menjadi program yang terorganisasi(Armayanto & Sahidin, 2025; Paraswati & Rosyid, 2025; Suhendi dkk., 2024). Oleh sebab itu, keberhasilan gerakan ekologis berbasis masjid membutuhkan keterpaduan antara pedoman keagamaan, kepemimpinan organisasi, partisipasi masyarakat, dan dukungan sumber daya untuk menjamin kesinambungan program.

Berdasarkan keempat pola tersebut, masjid memiliki potensi strategis sebagai penggerak pelestarian lingkungan melalui integrasi ajaran Islam dan aksi ekologis. Potensi tersebut diwujudkan melalui tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu normatif (landasan moral keagamaan), komunikatif (dakwah dan pendidikan ekologis), serta operasional (praktik pelestarian lingkungan).Praktiknya mencakup pengomposan, pengelolaan sampah, konservasi energi, dan penghijauan. Namun, keberadaan program belum cukup membuktikan perubahan perilaku maupun dampak ekologis tanpa evaluasi yang terukur (Hakis dkk., 2024; Paraswati & Rosyid, 2025; Suhendi dkk., 2024). Oleh karena itu, pengembangan masjid ramah lingkungan perlu mengintegrasikan pendidikan ekologis, tata kelola kelembagaan, teknologi ramah lingkungan, dan evaluasi dampak secara berkala agar aksi lingkungan berlangsung efektif dan berkelanjutan.

2. PEMBAHASAN

Kajian ini menunjukkan bahwa agama tidak hanya berfungsi sebagai landasan spiritual dan moral, tetapi juga memiliki potensi sebagai sumber motivasi, instrumen pendidikan, dan kekuatan sosial dalam mendorong tindakan pelestarian lingkungan yang berkelanjutan. Potensi tersebut muncul karena ajaran Islam mengandung prinsip tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi, keseimbangan alam (mizan), dan larangan melakukan kerusakan lingkungan. Temuan penelitian menunjukkan tiga kecenderungan utama. *Pertama,* studi tentang perspektif Islam terhadap konservasi lingkungan mengidentifikasi prinsip tauhid, khalifah, fitrah, mizan, dan fikih lingkungan sebagai landasan etis bagi perilaku ekologis, serta menunjukkan potensi

pendekatan Islam dalam meningkatkan kesadaran dan kepedulian lingkungan. *Kedua,* penelitian mengurai tentang gerakan sosial berbasis agama di Indonesia memperlihatkan bahwa praktik keagamaan, kearifan lokal, pengetahuan ilmiah, dan kolaborasi lintas agama dapat mendorong mobilisasi masyarakat dalam menghadapi krisis lingkungan. *Ketiga,* penelitian tentang dakwah ekologis berbasis masjid menunjukkan penerapan nilai Islam melalui program Wakaf Kompos, pengelolaan sampah, pemanfaatan energi terbarukan, penghijauan, pendidikan lingkungan, dan kampanye digital.

Hasil sintesis terhadap penelitian pada bagan tabel 1.1, 1.2, dan 1.3 menunjukkan adanya keterkaitan antara nilai-nilai Islam, gerakan sosial berbasis agama, dan dakwah ekologis berbasis masjid dalam mendukung pelestarian lingkungan Keterkaitan tersebut dapat dijelaskan karena nilai-nilai keagamaan memiliki kedudukan penting dalam membentuk pandangan, motivasi, dan perilaku masyarakat. Dalam perspektif Islam, prinsip *tauhid, khalifah, fitrah, mizan,* dan *fikih lingkungan* menempatkan manusia sebagai pihak yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan alam. Hubungan tersebut didukung oleh temuan berbagai penelitian yang dikaji. (Ibrahim dkk., 2024; Karia, 2022; Zulkifli dkk., 2023) menunjukkan bahwa ajaran Islam menyediakan landasan teologis dan etis bagi konservasi lingkungan, sekaligus mengidentifikasi perlunya penerapan nilai-nilai tersebut dalam praktik. Dalam konteks gerakan sosial, (Adam dkk., 2025, 2025) memperlihatkan bahwa praktik keagamaan, kearifan lokal, dan kreativitas dalam menafsirkan ajaran agama dapat menjadi sumber legitimasi dan mobilisasi masyarakat untuk menghadapi persoalan ekologis. Sementara itu, penelitian(Paraswati & Rosyid, 2025; Suhendi dkk., 2024) menunjukkan bentuk konkret penerapan nilai keislaman melalui pengelolaan sampah dan pengembangan praktik ramah lingkungan. Berdasarkan bukti penelitian tersebut, menunjukkan bahwa kontribusi agama terhadap pelestarian lingkungan bergantung pada keterhubungan antara dimensi nilai, sosial, dan kelembagaan.

Kajian ini memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu dalam menempatkan agama sebagai salah satu landasan moral, spiritual, dan sosial untuk mendukung pelestarian lingkungan. Persamaan tersebut terlihat pada pengakuan bahwa nilai-nilai Islam dapat membentuk kesadaran ekologis, gerakan sosial berbasis agama dapat mendorong partisipasi kolektif, dan masjid dapat menjadi pusat pemberdayaan masyarakat dalam menghadapi persoalan

lingkungan. Namun, perbedaan utama kajian ini terletak pada upaya menghubungkan ketiga aspek tersebut ke dalam satu kerangka analisis yang saling berkaitan, yaitu landasan nilai keagamaan, mobilisasi sosial, dan implementasi tindakan ekologis. Persamaan dan perbedaan tersebut dapat dijelaskan melalui perbedaan fokus analisis penelitian terdahulu. Sebagian penelitian lebih menekankan landasan teologis dan etis Islam dalam membangun tanggung jawab ekologis, sedangkan penelitian lainnya berfokus pada dinamika gerakan sosial keagamaan atau penerapan program lingkungan berbasis masjid (Karia, 2022; Zulkifli dkk., 2023). Pada aspek gerakan sosial, (Adam dkk., 2025; Smith, 2018; Smith dkk., 2024) Smith dkk. (2024), Adam dkk. (2025), dan Smith (2018) mengkaji peran praktik keagamaan, kreativitas keagamaan, serta hubungan antara dinamika global dan konteks lokal dalam membentuk gerakan lingkungan. Sementara itu, penelitian(Hakis dkk., 2024; Paraswati & Rosyid, 2025; Suhendi dkk., 2024) menunjukkan bahwa nilai keislaman dapat diterapkan melalui pengelolaan sampah, pengembangan masjid ramah lingkungan, dan dakwah ekologis. Kebaruan kajian ini terletak pada sintesis hubungan antardimensi tersebut untuk menjelaskan bagaimana nilai keislaman berpotensi diubah menjadi gerakan kolektif dan praktik ekologis yang nyata, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutannya. Berdasarkan komparasi tersebut, menunjukkan kajian ini memiliki kebaruan konseptual dalam mengintegrasikan tiga bidang kajian yang saling berkaitan, yaitu etika lingkungan Islam, gerakan sosial berbasis agama, dan dakwah ekologis berbasis masjid.

Hasil sintesis penelitian menunjukkan etika lingkungan Islam, gerakan sosial berbasis agama, dan dakwah ekologis berbasis masjid mengandung makna bahwa pelestarian lingkungan tidak hanya merupakan persoalan ekologis dan teknis, tetapi juga berkaitan dengan nilai sosial, perkembangan historis, dan pandangan ideologis masyarakat. Dalam konteks Indonesia yang memiliki kehidupan sosial dan keagamaan yang kuat, agama berpotensi menjadi landasan pembentukan kesadaran ekologis sekaligus sumber daya untuk menggerakkan tindakan kolektif. Makna tersebut dapat dijelaskan melalui tiga konteks yang saling berkaitan. Pertama, dalam konteks sosial, kedekatan masyarakat Indonesia dengan institusi keagamaan memungkinkan pesan ekologis disampaikan melalui kegiatan ibadah, pendidikan, dakwah, dan interaksi komunitas. Hubungan sosial yang terbentuk melalui masjid dan organisasi keagamaan dapat menjadi modal untuk membangun solidaritas serta mendorong

partisipasi masyarakat dalam kegiatan pelestarian lingkungan. Kedua, dalam konteks historis, perkembangan gerakan lingkungan berbasis agama menunjukkan bahwa praktik keagamaan yang sebelumnya lebih sering dipahami dalam kerangka spiritual dan sosial juga dapat dihubungkan dengan persoalan kontemporer, seperti perubahan iklim, pengelolaan sampah, dan keberlanjutan sumber daya alam. Ketiga, dalam konteks ideologis, prinsip Islam seperti tauhid, khalifah, dan mizan memberikan dasar pandangan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga hubungan yang seimbang antara kehidupan manusia dan alam. Interpretasi tersebut didukung oleh temuan penelitian (Karia, 2022; Zulkifli dkk., 2023). Secara keseluruhan, hasil penelitian dapat dimaknai sebagai penegasan bahwa agama merupakan sumber daya moral, sosial, dan ideologis yang berpotensi memperkuat upaya pelestarian lingkungan di Indonesia.

Hasil sintesis penelitian mengenai etika lingkungan Islam, gerakan sosial berbasis agama, dan dakwah ekologis berbasis masjid menunjukkan bahwa pelestarian lingkungan berbasis keagamaan memiliki implikasi fungsional sekaligus potensi disfungsi dalam kehidupan masyarakat. Implikasi fungsional tersebut muncul karena agama memiliki kekuatan normatif, emosional, dan sosial yang dapat mendorong individu maupun kelompok untuk bertindak berdasarkan nilai tanggung jawab moral terhadap alam. Prinsip tauhid, khalifah, dan mizan dapat membentuk landasan etis bagi perilaku ekologis, sedangkan jaringan sosial masjid dan organisasi keagamaan dapat memfasilitasi koordinasi serta partisipasi kolektif. Implikasi tersebut tercermin dalam berbagai penelitian yang dikaji (Karia, 2022; Zulkifli dkk., 2023). Secara keseluruhan, refleksi terhadap hasil penelitian menegaskan bahwa pendekatan pelestarian lingkungan berbasis Islam memiliki potensi fungsional sebagai sarana pembentukan kesadaran ekologis, penguatan solidaritas sosial, pemberdayaan masyarakat, dan pengembangan tindakan kolektif yang berkelanjutan. Di sisi lain, potensi disfungsi berupa kegiatan yang bersifat simbolis, kesenjangan antara nilai dan perilaku, keterbatasan kelembagaan, serta lemahnya evaluasi dapat menghambat pencapaian

Rencana aksi yang dapat dikembangkan meliputi integrasi pendidikan ekologis dalam kegiatan dakwah dan pendidikan keagamaan, penguatan kapasitas masjid sebagai pusat gerakan lingkungan, pengembangan program pengelolaan sampah dan penghijauan berbasis masyarakat, serta pembentukan

kemitraan antara organisasi keagamaan, pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas lingkungan. Rencana aksi tersebut diperlukan, karena pemahaman terhadap nilai-nilai Islam, seperti tauhid, khalifah, dan mizan, tidak secara otomatis menghasilkan perubahan perilaku ekologis. Diperlukan mekanisme yang menjembatani pengetahuan, kesadaran, dan tindakan melalui pendidikan, keteladanan pemimpin agama, pengorganisasian masyarakat, serta dukungan kebijakan yang konsisten. Pada tahap awal, masjid dan organisasi keagamaan dapat melakukan identifikasi persoalan lingkungan di wilayah masing-masing, menyusun program prioritas, dan menetapkan indikator keberhasilan. Pada tahap berikutnya, program dapat dikembangkan melalui pelatihan pengelolaan sampah, pemilahan sampah dari sumbernya, pengomposan, penghijauan, penghematan energi dan air, serta kampanye dakwah ekologis. Dalam jangka panjang, program yang menunjukkan hasil positif dapat direplikasi dengan menyesuaikan kebutuhan dan kapasitas masyarakat setempat. Pemerintah daerah berperan menyediakan dukungan kebijakan dan fasilitas, sedangkan pengelola masjid, tokoh agama, dan masyarakat bertanggung jawab atas pelaksanaan serta keberlanjutan kegiatan. Evaluasi berkala diperlukan untuk memastikan bahwa program menghasilkan perubahan perilaku dan perbaikan kondisi lingkungan, bukan sekadar peningkatan jumlah kegiatan atau peserta. Rencana aksi tersebut memperoleh landasan konseptual dari berbagai penelitian yang dikaji(Karia, 2022; Paraswati & Rosyid, 2025; Suhendi dkk., 2024; Zulkifli dkk., 2023). Secara keseluruhan, implikasi penelitian ini menegaskan perlunya rencana aksi yang menjadikan nilai-nilai Islam sebagai dasar etis, masjid sebagai pusat pemberdayaan, gerakan sosial sebagai penggerak partisipasi, serta kebijakan pemerintah sebagai pendukung keberlanjutan program pelestarian lingkungan.

D. SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan pelestarian lingkungan tidak cukup hanya didasarkan pada pengetahuan ilmiah, regulasi, dan kesadaran terhadap dampak kerusakan alam, tetapi juga memerlukan landasan moral, keterlibatan sosial, dan komitmen kolektif yang berkelanjutan. Temuan literatur menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam, seperti tauhid, khalifah, mizan, dan fikih lingkungan, memiliki potensi untuk membangun kesadaran ekologis dan memperkuat tanggung jawab manusia dalam menjaga keseimbangan alam. Potensi tersebut dapat diwujudkan melalui gerakan sosial berbasis agama dan dakwah ekologis berbasis masjid yang

menghubungkan ajaran keagamaan dengan tindakan nyata, seperti pengelolaan sampah, pengomposan, penghijauan, penghematan energi, dan pendidikan lingkungan. Dengan demikian, pelajaran penting dari penelitian ini adalah bahwa nilai spiritual akan memberikan kontribusi yang lebih bermakna, apabila diterjemahkan menjadi perilaku ekologis yang konsisten, didukung oleh partisipasi masyarakat, dan diarahkan pada perbaikan kondisi lingkungan secara berkelanjutan.

Kekuatan penelitian ini terletak pada sintesis konseptual yang mengintegrasikan tiga dimensi utama pelestarian lingkungan, yaitu etika lingkungan Islam sebagai landasan normatif, gerakan sosial berbasis agama sebagai mekanisme mobilisasi masyarakat, dan dakwah ekologis berbasis masjid sebagai sarana implementasi tindakan lingkungan. Integrasi tersebut memberikan kontribusi keilmuan dengan memperluas pemahaman mengenai peran agama dalam pelestarian lingkungan, tidak hanya sebagai sumber nilai dan motivasi spiritual, tetapi juga sebagai sumber daya sosial dan kelembagaan yang berpotensi mendukung perubahan perilaku masyarakat. Penelitian ini juga menawarkan kerangka konseptual yang menghubungkan nilai keagamaan, partisipasi kolektif, kapasitas kelembagaan, dan praktik ekologis, sekaligus menempatkan keberlanjutan program serta pengukuran dampak lingkungan sebagai aspek penting dalam menilai kontribusi gerakan lingkungan berbasis agama. Kerangka tersebut dapat menjadi dasar bagi pengembangan penelitian selanjutnya, khususnya untuk menguji hubungan antara pemahaman keagamaan, kesadaran ekologis, keterlibatan masyarakat, dan efektivitas program lingkungan berbasis masjid dalam konteks Indonesia.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan. Sebagai kajian berbasis sintesis literatur, hasil penelitian bergantung pada ketersediaan, cakupan, kualitas, dan karakteristik publikasi yang dianalisis, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan keragaman praktik pelestarian lingkungan berbasis Islam di seluruh wilayah Indonesia. Perbedaan pendekatan metodologis, konteks sosial, karakteristik komunitas, dan indikator keberhasilan dalam penelitian terdahulu juga membatasi kemungkinan untuk membandingkan efektivitas setiap program secara langsung. Selain itu, penelitian ini belum melakukan pengumpulan data primer melalui observasi lapangan, wawancara, survei, atau pengukuran indikator ekologis, sehingga belum dapat memastikan hubungan sebab-akibat antara nilai keagamaan,

partisipasi sosial, dan perbaikan kondisi lingkungan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu mengembangkan studi empiris dengan pendekatan kualitatif, kuantitatif, atau metode campuran untuk menguji kerangka konseptual yang dihasilkan. Penelitian komparatif antarwilayah dan studi longitudinal juga diperlukan untuk menilai keberlanjutan program, perubahan perilaku masyarakat, kapasitas kelembagaan masjid, serta dampak ekologis yang terukur. Upaya tersebut diharapkan dapat memperdalam pemahaman mengenai kondisi yang mendukung keberhasilan pelestarian lingkungan berbasis Islam sekaligus menghasilkan rekomendasi kebijakan yang lebih kontekstual, efektif, dan dapat diterapkan secara berkelanjutan

Daftar Pustaka

Adam, R., Smith, J. D., & Maarif, S. (2025). *The Dynamics of Religion and Ecology in Indonesia: An Overview of Environmental Social Movements from 1990–2022*. https://doi.org/10.14421/jsa.2025.191-06

Ahmed, S., & Rahman, Md. M. (2025). The Islamic Concept of Environmental Conservation: Insights from Bangladesh. *Maqolat*, *3*(1), 83–95. https://doi.org/10.58355/maqolat.v3i1.133

Amri, S., Ali, Z. Z., Ardi, M. Z., & Shuhufi, N. H. (2025). Eco-Mosque and Climate Change Campaign: An Ecolinguistic Study and Philosophy of Islamic Law. *International Journal of Social Science and Religion*, 321–338. https://doi.org/10.53639/ijssr.v6i3.340

Armayanto, H., & Sahidin, A. (2025). Fatwa MUI dan Eco-Masjid: Membangun Kesadaran Ekologis Umat Islam Melalui Pengelolaan Lingkungan di Masjid. *Al-Mutharahah*. https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v22i02.1770

Asmar, A. (2020). Dakwah Lesbumi NU: Saptawikrama. *Jurnal Islam Nusantara*. http://jurnalnu.com/index.php/as/article/view/172

Hakis, H., Kamaluddin, K., Nur, S., & Usman, S. (2024). Portrait of Ecology-Based Da'wah in Ambon City. *Ilmu Dakwah*, *18*(1), 153–174. https://doi.org/10.15575/idajhs.v18i1.30198

Ibrahim, I., Razak, T. R. A. A., Asmawi, M. Z., & Sarkawi, A. A. (2024). Environmental Conservation in Islamic Perspective: A Systematic Review. *Quantum Journal of Social Sciences and Humanities*, *5*(6), 146–158. https://doi.org/10.55197/qjssh.v5i6.589

Karia, N. (2022). *Explicating Sustainable Development Growth and Triumph* (hlm. 128–143). IGI Global. https://doi.org/10.4018/978-1-6684-5113-7.ch007

Mangunjaya, F. M., Tobing, I. S. L., Binawan, A., Pua, E., & Nurbawa, M. (2015). *Faiths from the Archipelago: Action on the Environment and Climate Change*. *19*(2), 103–122. https://doi.org/10.1163/15685357-01902003

Paraswati, R. P., & Rosyid, M. (2025). Mosque-Based Eco-Social Welfare: The Case of Brigade Bersih Masjid Program in Sragen. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, *10*(1), 101–120. https://doi.org/10.18784/analisa.v10i1.2990

Sayuti, M., Kar Keng, L., Basir Ahmad, A., Yaacob, M., Mamat, M., Yusof, N. A., Che Musa, N., & Abdullah, M. H. (2025). Religion and Environmental Conservation: A Scoping Review with Emphasis on Islam. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, *15*(8). https://doi.org/10.6007/ijarbss/v15-i8/26167

Smith, J. D. (2018). Connecting Global and Local Indonesian Religious Environmental Movements. *Jurnal Kawistara*, *7*(3), 207–225. https://doi.org/10.22146/KAWISTARA.25908

Smith, J. D., Adam, R., & Maarif, S. (2024). How Social Movements Use Religious Creativity to Address Environmental Crises in Indonesian Local Communities. *Global Environmental Change: Human and Policy Dimensions*. https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2023.102772

Suhendi, S., Umar, U., Aryanti, Z., Annisah, S., & Syaferi, A. (2024). Menggerakkan Wakaf Kompos: Aksi Lokal Penguatan Peran Ekologis Masjid untuk Mitigasi Perubahan Iklim. *Bulletin of Community Engagement*, *4*(3), 861–875. https://doi.org/10.51278/bce.v4i2.1697

Sunesti, Y., & Zunariyah, S. (2025). Women's Eco-Theology Movement in Indonesia: Responses and Strategies of Four Religious-Based Women's Organizations Addressing Climate Change. *E3S Web of Conferences*, *650*, 02036. https://www.e3s-conferences.org/articles/e3sconf/abs/2025/50/e3sconf_icenis2025_02036/e3sconf_icenis2025_02036.html

Zulkifli, Z., Nuryaman, & Hafidhoh, H. (2023). Islamic Approaches to the Environmental Preservation: A Systematic Literature Review. *Al-A'faf*, *20*(2), 176–209. https://doi.org/10.22515/ajpif.v20i2.7848